

**PENGARUH MODEL SUGESTI-IMAJINASI
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ANEKDOT
SISWA KELAS X MIPA 3 SMA NEGERI 10 KOTA JAMBI
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

DINA DWI SYAFITRI

NIM 1300888201033

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI**

JAMBI

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

Nama : Dina Dwi Syafitri

NIM : 1300888201033

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Pengaruh Model Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran
Menulis Anekdote Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri
10 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017

telah sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku untuk diujikan.

Pembimbing II,

Firman Tara, M. Pd.

Jambi, November 2017

Pembimbing I,

H. Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 6 Juni 2017

Pukul : 14.00 s.d. 16.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Batanghari

Nama	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
H. Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd.		Ketua Sidang	-----
Firman Tara, M. Pd.		Sekretaris	-----
Drs. H. Sainil Amral, M. Pd.		Penguji Utama	-----
Sujoko, M. Pd.		Penguji	-----

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekan FKIP
Universitas Batanghari

Dra. Erlina Zahar, M. Pd.

H. Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Dwi Syafitri

NIM : 1300888201033

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Pengaruh Model Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran

Menulis Anekdote Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri
10 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017

Alamat : Jl. Empu Sendok No. 14 Rt. 17 Kelurahan Solok Sipin,
Kecamatan Telanaipura, Broni, Jambi.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang penulis tulis dalam rangka memenuhi gelar sarjana pendidikan adalah karya penulis sendiri, tidak hasil dari buatan orang lain atau plagiat. Bila tulisan ini terbukti ditulis oleh orang lain saya bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Jambi, November 2017

Saya yang menyatakan

Dina Dwi Syafitri

1300888201033

Motto

Diam dan Buktikan !

(Dina Dwi Syafitri)



PERSEMBAHAN

Ucapan syukur dari hati penulis yang terdalam penulis sampaikan kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengaruh Model Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017*.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayahanda Syafri dan Ibunda Ngatini, serta buat Abang Rahmat Hidayat dan Adik Dea Amanda Syafana yang selalu memberikan kebahagiaan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada sahabat-sahabat terbaik penulis Rini Kartini Saputri dan Tri Qoni'ah yang selalu memberikan keceriaan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk kalian.

ABSTRAK

Syafitri, Dina Dwi. 2017. Skripsi. *Pengaruh Model Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Kata kunci : *model sugesti-imajinasi, menulis, anekdot*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model sugesti-imajinasi berpengaruh dalam pembelajaran menulis anekdot. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah *Pretest and Posttest Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Terdapat dua tes yang digunakan yaitu *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas untuk mencari hasil hipotesis. Hasil dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata *posttest* (tes akhir) sebesar 67,18 dan *pretest* (tes awal) memperoleh nilai rata-rata sebesar 58,59. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar 7,857 dan nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 2,353 berarti ini sesuai dengan kriteria pengujian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian, dapat disimpulkan model sugesti-imajinasi berpengaruh dalam pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi tahun ajaran 2016/2017. Dengan demikian model sugesti-imajinasi dapat digunakan dalam pembelajaran menulis anekdot.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengaruh Model Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak H. Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari sekaligus Pembimbing Skripsi I yang memberi masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Erlina Zahar, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberi bimbingan yang berguna bagi penulis.
3. Bapak Firman Tara, M. Pd. selaku Pembimbing II yang telah membantu, memberi saran yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan semangat baik berupa saran maupun materi.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi semua pihak.

Jambi, November 2017

Penulis

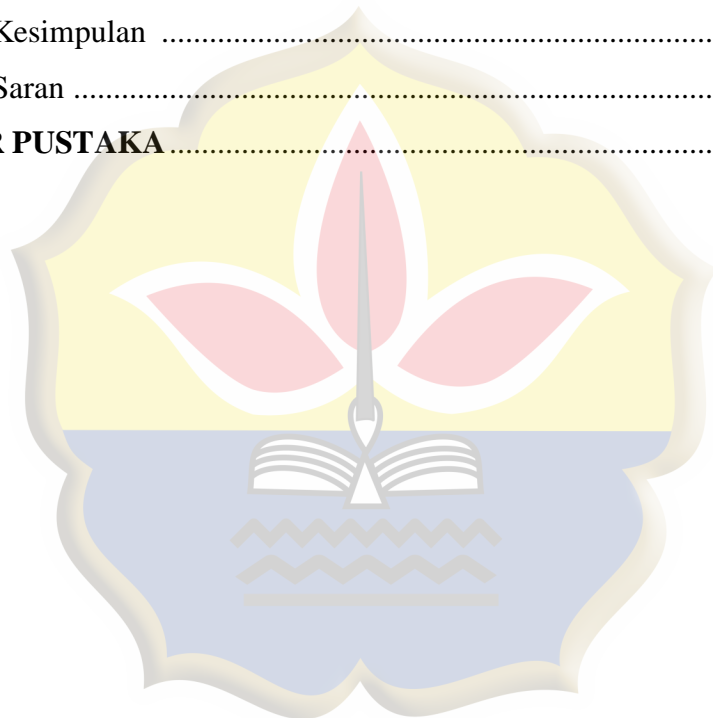


DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Pembelajaran Keterampilan Menulis di SMA	8
2.1.1 Hakikat Menulis	11
2.1.2 Tujuan Menulis	12
2.1.3 Manfaat Menulis	16
2.1.4 Tahap-tahap Menulis	18
2.1.5 Ciri-ciri Tulisan yang Baik	21
2.2 Anekdote	23
2.2.1 Pengertian Anekdote	23
2.2.2 Struktur dan Kaidah-kaidah Anekdote	25

2.2.2.1 Struktur Anekdot.....	25
2.2.2.2 Kaidah-kaidah Anekdot	26
2.2.3 Langkah-langkah Penulisan Anekdot	28
2.2.4 Aspek Penilaian Pembelajaran Menulis Anekdot	29
2.3 Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi.....	30
2.3.1 Hakikat Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi.....	31
2.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi.....	32
2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi..	34
2.3.3.1 Kelebihan Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi	34
2.3.3.2 Kekurangan Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi	35
2.4 Penelitian yang Relevan.....	36
2.5 Kerangka Pemikiran.....	39
2.6 Hipotesis.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Desain Penelitian.....	42
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
3.3 Populasi dan Sampel	43
3.3.1 Populasi	43
3.3.2 Sampel.....	43
3.4 Variabel Penelitian.....	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	46
3.7 Prosedur Penelitian.....	47
3.8 Desain Perlakuan Penelitian.....	49
3.9 Instrumen Tes Hasil Penelitian	49
3.11 Teknik Analisis Data.....	51
3.11.1 Uji Persyaratan Analisis	52
3.11.1.1 Uji Normalitas	52
3.11.1.2 Uji Homogenitas	53
3.11.2 Uji Hipotesis.....	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Hasil Penelitian	55
4.1.1 Deskripsi Data Hasil Analisis	55
4.1.2 Analisis Data	60
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	60
4.1.2.2 Uji Homogenitas	61
4.1.3 Pengujian Hipotesis.....	62
4.2 Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68



DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Jumlah Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi	43
2. Sampel Penelitian.....	44
3. Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian.....	47
4. Kisi-kisi Khusus Instrumen Penelitian.....	47
5. Tahap Pelaksanaan Kelas X MIPA 3	48
6. Desain Perlakuan Penelitian	49
7. Aspek Penilaian Pembelajaran Menulis Anekdot.....	50
8. Hasil Pembelajaran Menulis Anekdot	55
9. Nilai Siswa <i>Pretest</i> (tes awal) dan <i>Posttest</i> (tes akhir) Pembelajaran Menulis Anekdot	56
10. Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> (tes awal)	57
11. Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> (tes akhir)	59
12. Uji Normalitas Analisis Data	61
13. Uji Homogenitas Analisis Data.....	61
14. Uji Hipotesis Analisis Data.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	40
2. Bagan Variabel Penelitian.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Silabus	76
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	81
3. Bahan Ajar	86
4. Daftar Pertanyaan (Wawancara)	87
5. Daftar Hadir Siswa X MIPA 3	89
6. Soal dan Jawaban Tes Siswa Kelas X MIPA 3.....	95
7. Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA 3	97
8. Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> (tes awal) dan <i>Posttest</i> (tes akhir)	100
9. Uji Normalitas Analisis Data	101
10. Uji Homogenitas Analisis Data.....	102
11. Uji Hipotesis Analisis Data.....	105
12. Kartu Bimbingan.....	112
13. Surat Keputusan Bimbingan Skripsi	113
14. Surat Izin Penelitian.....	115
15. Surat Keputusan Sidang Skripsi.....	119
16. Dokumentasi	121
17. Riwayat Hidup	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai pendekatan, strategi, teknik, metode, media, dan model pembelajaran bahasa Indonesia yang kreatif dan inovatif mulai diterapkan guru bahasa Indonesia. Tujuan adanya perubahan pola pembelajaran tersebut dalam pencapaian kompetensi siswa. Penguasaan keterampilan dalam bidang bahasa Indonesia juga turut mendapat perhatian. Keterampilan berbahasa bukan lagi hanya untuk diketahui, melainkan untuk dikuasai siswa.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang saling mempengaruhi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh adalah keterampilan menulis, karena keterampilan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Dikatakan demikian, karena menulis adalah hasil mengorganisasikan ide atau gagasan dari proses mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis sangat penting bagi siswa terutama bagi siswa SMA dan sederajat. Dengan menulis, siswa dapat menyampaikan ide atau gagasan secara tidak langsung dalam sebuah tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Keterampilan menulis menuntut adanya informasi dan pengetahuan yang didapat dari kemampuan berbahasa yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa menulis adalah sebuah proses perkembangan. Oleh karena itu, menulis membutuhkan adanya pengalaman dan latihan. Hal tersebut diperlukan untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik. Salah satu pengalaman dan latihan tersebut didapatkan dalam pembelajaran menulis di sekolah.

Pembelajaran keterampilan menulis di sekolah pada kurikulum 2013 memperhatikan pentingnya penggunaan bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara logis. Selain itu, kurikulum 2013 menekankan standar kompetensi pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum yang digunakan SMA Negeri 10 Kota Jambi, pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X mempunyai kompetensi dasar 4.2 yang diusung dalam kurikulum 2013 untuk kelas X SMA pada semester ganjil tentang memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan dengan mengambil spesifikasi menulis teks anekdot. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa teks anekdot yaitu cerita singkat yang di dalamnya mengandung unsur lucu dan mempunyai maksud untuk melakukan kritikan. Teks anekdot dikenalkan mulai jenjang SMA dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks.

Kenyataan menunjukkan, berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) selama tiga bulan di SMA Negeri 10 Kota Jambi, penulis belum menyampaikan materi tentang teks anekdot dan ketika penulis membaca teks anekdot “KUHP” pada buku pelajaran bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik kelas X SMA membuat penulis tertawa karena di dalam pemikiran penulis KUHP yaitu, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana ternyata dalam teks anekdot tersebut KHUP adalah Kasih Uang Habis Perkara. Permasalahan tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian.

Pada umumnya kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi kurang mendapat respon positif dari siswa yang sedang berada dalam tataran usia remaja. Oleh karena itu, pada pembelajaran keterampilan menulis anekdot membutuhkan model pembelajaran yang bervariasi dan tepat. Dalam praktik pembelajaran di kelas, fenomena yang terjadi sebagian guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan berbasis buku teks tanpa melakukan variasi dalam pembelajaran. Pembelajaran menulis di kelas berperan penting untuk mendorong motivasi siswa sehingga siswa berlatih dalam menulis.

Perlu adanya inovasi pembelajaran untuk memecahkan permasalahan di atas. Inovasi pembelajaran tersebut dapat berupa metode, strategi, media, pendekatan, dan model pembelajaran. Hal itu dilakukan agar siswa aktif dalam pembelajaran. Terdapat model pembelajaran yang digunakan untuk kemampuan menulis pada siswa, salah satunya adalah model sugesti-imajinasi.

Melalui penelitian ini akan diterapkan model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi. Siswanto dan Ariani (2016:25) berpendapat “Model sugesti-imajinasi adalah model pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa”. Melalui model sugesti-imajinasi diharapkan dapat menerapkan pembelajaran menulis anekdot. Model sugesti-imajinasi ini menyesuaikan dengan kondisi siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah menangkap dan memahami pembelajaran. Di samping itu, dapat menerapkan keterampilan untuk memproduksi anekdot dan memberikan motivasi pada siswa bahwa menulis itu menyenangkan. Alasan mendasar penulis menjadikan model sugesti-imajinasi, yaitu sepengetahuan penulis dalam tinjauan perpustakaan FKIP Universitas Batanghari program studi Bahasa dan Sastra Indonesia belum ada yang menggunakan model sugesti-imajinasi. Selain itu, ketika penulis melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) penulis belum pernah menggunakan model pembelajaran sugesti-imajinasi, sehingga penulis tertarik menggunakan model tersebut.

Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis anekdot sangat berperan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teks anekdot mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis. Praktik menulis anekdot akan dilakukan dengan baik jika ada perasaan senang atau tertarik dari siswa terhadap kegiatan menulis tersebut. Oleh karena itu, penulis memberikan suatu inovasi dengan menggunakan model sugesti-imajinasi untuk membantu siswa dalam menulis anekdot terutama di SMA Negeri 10 Kota

Jambi kelas X MIPA 3. Asumsi penulis memilih SMA Negeri 10 Kota Jambi sebagai lokasi penelitian karena SMA Negeri 10 Kota Jambi merupakan salah satu sekolah negeri yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 dan penulis juga melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut, kemudian diberi tugas dari pamong untuk mengajar di kelas X MIPA 3, sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk menggunakan penelitian ini sebagai tugas akhir memperoleh gelar sarjana pendidikan, yang berjudul *Pengaruh Model Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017.*

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah usaha pemecahan masalah dalam penelitian untuk menyatakan apa saja yang perlu dijawab. Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model sugesti-imajinasi berpengaruh dalam pembelajaran menulis anekdot pada siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi tahun ajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan

model sugesti-imajinasi berpengaruh dalam pembelajaran menulis anekdot pada siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi tahun ajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian ini berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan bermanfaat mengembangkan teori pembelajaran yang sudah ada. Penelitian ini memberikan sumbangan pikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian lebih lanjut dan menambah pengetahuan dalam pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan model sugesti-imajinasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja terutama guru, siswa, dan penulis.

- 1) Bagi guru, pengaruh model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis anekdot diharapkan mampu menjadi alternatif untuk membantu guru menerapkan keterampilan menulis anekdot siswa, sehingga melatih siswa untuk kreatif.
- 2) Bagi siswa, model sugesti-imajinasi ini menyesuaikan dengan kondisi siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran. Di samping itu, dapat menerapkan keterampilan dalam memproduksi anekdot dan membangkitkan semangat siswa bahwa menulis itu menyenangkan.

- 3) Bagi penulis, manfaat dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya wawasan mengenai penggunaan model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran keterampilan menulis anekdot dan bermanfaat untuk mengembangkan model dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga lebih bervariasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran Keterampilan Menulis di SMA

Unsur proses belajar memegang perasaan yang penting/vital. Belajar tidak dapat dipisahkan dari manusia, proses belajar bagi guru dan siswa adanya hubungan timbal balik. Hamalik (2014:36) berpendapat “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.

Suatu perubahan tingkah laku tersebut mengalami interaksi antara individu dengan lingkungan dalam pengalaman belajar. Selain itu menurut Daryanto (2010:2), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Semua interaksi yang dialami dapat dijadikan pembelajaran baik sengaja ataupun tidak sengaja. Selanjutnya Trianto (2012:16-17) menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahaman, sikap, tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang berbeda-beda tergantung dengan adanya latihan dan pengalaman dari seseorang itu sendiri. Perubahan perilaku yang didapat bukanlah secara tiba-tiba dan begitu juga dengan hasilnya, seseorang akan menyadari perubahan perilaku itu ketika mengikuti proses belajar, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu atau semakin banyak pengetahuan maka semakin terampil atau mahir pula, dibandingkan sebelum dia mengikuti proses belajar.

Selain belajar, pembelajaran juga sangat penting dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru memberikan materi kepada siswa tetapi bukan hanya itu guru juga berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Hamalik (2014:57) menyatakan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Pembelajaran tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku dan belajar di alam terbuka, karena terdapat adanya interaksi dengan berbagai komponen yang saling berkaitan. Menurut Trianto (2012:17), “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara

pengembangan dan pengalaman hidup”. Selain itu Degeng (dalam uno 2011:2) memaparkan “Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses, perbuatan, cara mengajar sehingga siswa mau belajar. Guru adalah fasilitator siswa agar siswa aktif dalam pembelajar bukan hanya itu guru juga menyediakan komponen-komponen yang diperlukan oleh siswa. Adapun komponen yang dimaksud adalah komponen pendidik, peserta didik, media, bahan ajar, dan prosedur.

Paparan di atas menunjukkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan dua istilah yang berbeda. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang bervariasi tergantung dengan adanya latihan dan pengalaman dari seseorang itu sendiri. Sedangkan, pembelajaran merupakan proses, perbuatan, cara mengajar sehingga siswa mau belajar. Jadi, belajar dan pembelajaran diarahkan agar siswa berpikir kritis terhadap pelajaran yang disampaikan guru serta dapat memahami pengetahuan yang ada di luar diri siswa.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang saling mempengaruhi yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis diharapkan sebagai alat komunikasi tertulis. Melakukan kegiatan menulis tidak mudah karena melalui proses yang dilakukan secara terus menerus, semakin

bertambah pengetahuannya maka akan semakin terampil pula dalam menulis sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Pembelajaran menulis di SMA sangat penting bagi peserta didik, terutama bagi sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, karena pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada pembelajaran menulis dalam bentuk teks terutama pada 4.2 tentang memproduksi teks anekdot. Setelah mengetahui keterampilan menulis di SMA Namun, hakikat dalam menulis juga harus diketahui.

2.1.1 Hakikat Menulis

Guru bahasa Indonesia dituntut untuk memahami materi pelajaran yang meliputi tentang keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan yang dipelajari adalah keterampilan menulis. Sehubungan dengan hal itu, Tarigan (2008:3) mengemukakan “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik secara terus menerus dan teratur.

Menurut Lado (dalam tarigan 2008:22), “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu”. Selanjutnya, menurut Dalman (2014:3) “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan bahasa yang dipergunakan saat komunikasi tidak langsung dengan cara penyampaian pikiran yang dituangkan kedalam tulisan sehingga mudah dipahami orang lain. Menulis juga tidak dapat dilakukan seperti membalikkan kedua telapak tangan. Tetapi, menulis harus melalui proses. Setelah mengetahui hakikat menulis, maka tujuan menulis juga harus diketahui.

2.1.2 Tujuan Menulis

Setiap tulisan yang dibuat tentulah mengandung informasi yang mempunyai maksud atau tujuan. Hal ini diharapkan agar seorang penulis dapat lebih terarah dalam proses menulis. Tujuan menulis dikemukakan oleh beberapa para ahli, seperti Hartig (dalam Tarigan 2008:25-26) dan Dalman (2014:13).

Hartig (dalam Tarigan 2008:25-26) berpendapat “Tujuan menulis terdiri dari tujuan penugasan (*assignment purpose*), tujuan altruistik (*altruistic purpose*), tujuan persuasif (*persuasive purpose*), tujuan informasi (*information purpose*), tujuan pernyataan diri (*self-ekspresive purpose*), tujuan kreatif (*creative purpose*), tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*)”. Sehubungan dari tujuan menulis tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan penugasan (*Assignment purpose*).

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laoran atau notulen rapat).

2) Tujuan altruistik (*Altruistic purpose*).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

3) Tujuan persuasif (*Persuasive purpose*).

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Dalam tahap ini penulis menuangkan ide dan gagasannya untuk diikuti para pembaca. Selain itu, tulisan ini merupakan tulisan yang tidak sekedar memberikan informasi, namun memberikan kebenaran yang nyata dengan memaparkan fakta-fakta.

4) Tujuan informasi (*Information purpose*).

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada pembaca. Artinya, tulisan tujuan informasi merupakan tulisan yang berisikan informasi beserta keterangan dari tulisan tersebut. Tulisan ini juga ditulis dengan selengkap-lengkapnyanya. Bahkan disertai dengan contoh.

5) Tujuan pernyataan diri (*Self-ekspresive purpose*).

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. Artinya, tulisan ini dibuat untuk memperkenalkan

identitas diri pengarang kepada pembacanya, sehingga pembaca dapat mengenali pengarang dari tulisan yang dibacanya.

6) Tujuan kreatif (*Creative purpose*).

Tujuan ini erat hubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan pemecahan masalah (*Problem-solving purpose*).

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Tujuan menulis selanjutnya dikemukakan oleh Dalman (2014:13) “Tujuan menulis terdiri dari tujuan penugasan, tujuan estetis, tujuan penerangan, tujuan pernyataan, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif dan tujuan konsumtif”. Adapun tujuan menulis dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebagai sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2) Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk

itu, penulis pada umumnya memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

3) Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

4) Tujuan Pernyataan Diri

Anda mungkin pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, atau mungkin menulis perjanjian. Apabila itu benar, berarti anda menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

5) Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

6) Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer karya Fredy atau Mira W.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kegiatan menulis mempunyai tujuh tujuan menurut Hartig (dalam Tarigan) dan menurut Dalman ada enam tujuan menulis. Tujuan menulis dalam penelitian ini berfokus pada tujuan menurut Hartig (dalam tarigan). Agar tujuan menulis dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan latihan secara terus menerus. Selain tujuan menulis, manfaat dalam menulis juga harus diperhatikan.

2.1.3 Manfaat Menulis

Kegiatan menulis memiliki manfaat meskipun setiap orang mempunyai manfaat yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada tujuan menulis, target yang ingin dicapai, dan sejauh mana usaha yang telah dilakukan. Percy (dalam Nurudin 2007:19) mengatakan bahwa:

Manfaat menulis meliputi sarana untuk mengungkapkan diri (*a tool for self expression*), sarana untuk pemahaman (*a tool for understanding*), membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri (*a tool to help developing personal satisfaction, pride, a feeling of self worth*), meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan (*a tool for increasing awareness and perception of environment*), keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah (*a tool for active involvement, not passive acceptance*), mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa (*a tool for developing an understanding of and ability to use the language*).

Adapun manfaat tulisan dijelaskan sebagai berikut:

1) Sarana untuk Mengungkapkan Diri (*a Tool for Self Expression*)

Yang dimaksud dengan sarana untuk mengungkapkan diri di sini adalah bahwa dengan menulis, anda bisa mengungkapkan perasaan hati (kegelisahan, keinginan, kemarahan dan lain-lain). Jadi menulis bisa dijadikan alat untuk menyalurkan perasaan hati.

2) Sarana untuk Pemahaman (*a Tool for Understanding*)

Seseorang yang membaca buku ibarat ia meletakkan pengetahuan dalam pikiran, tetapi seseorang yang membaca disertai menulis ia sedang mengikat kuat ilmu pengetahuan dalam otaknya. Dengan demikian dapat dikatakan menulis bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan ke dalam otaknya.

3) Membantu Mengembangkan Kepuasan Pribadi, Kebanggaan, Perasaan Harga Diri (*a Tool to Help Developing Personal Satisfaction, Pride, a Feeling of Self Worth*)

Menulis adalah sebuah aktivitas yang langka karena tak semua orang mau dan mampu menjadi penulis. Menulis juga bisa melejitkan perasaan harga diri. Ini berarti, menulis bisa meningkatkan kepercayaan akan kemampuan diri.

4) Meningkatkan Kesadaran dan Penyerapan Terhadap Lingkungan (*a Tool for Increasing Awareness and Perception of Environment*)

Orang yang menulis itu selalu dituntut untuk terus belajar ia akan mengetahui berbagai informasi karena memang tuntutananya begitu. Akibatnya pengetahuannya menjadi luas, sehingga penulis peka terhadap persoalan sosial

yang bisa menjadi bahan untuk ditulis, tetapi perlu untuk mengembangkan sikap peduli dengan orang lain yang menderita.

- 5) Keterlibatan Secara Bersemangat dan Bukannya Penerimaan yang Pasrah (*a Tool for Active Involvement, not Passive Acceptance*)

Seorang penulis adalah seorang pencipta. Dengan kata lain, ia adalah manusia kreatif. Juga ada sesuatu yang menurut dia tidak baik atau kurang pas, dia akan terpanggil untuk mengomentari lewat tulisan-tulisannya.

- 6) Mengembangkan Suatu Pemahaman Suatu Pemahaman Tentang dan Kemampuan Menggunakan Bahasa (*a Tool for Developing an Understanding of and Ability to use the Language*)

Seseorang menulis tidak asal menulis, ia harus punya alat yakni bahasa. Seseorang yang ingin menulis harus menguasai bahasa yang dijadikan alat untuk menulis tersebut. Dengan demikian, kalau seseorang jarang menulis ia bisa dikatakan tidak mempunyai kemampuan berbahasa tulis secara memadai. Setelah mengetahui manfaat menulis, maka tahap-tahap menulis juga harus diketahui.

2.1.4 Tahap-tahap Menulis

Tujuan dalam sebuah tulisan saling berkaitan dengan tujuan-tujuan lain. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada satu tujuan yang diutamakan dalam melibatkan beberapa tahap. menurut Dalman (2014:15), “Tahap prapenulisan (persiapan), tahap penulisan dan tahap pascapenulisan”. Tahap-tahap menulis tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukkan kognitif yang diproses selanjutnya. Adapun kegiatan dalam tahap ini adalah:

- a. Menentukan topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan.
- b. Menentukan maksud atau tujuan penulisan, tujuan menulis ini perlu diperhatikan selama penulisan berlangsung agar karangan dapat tersampaikan dengan baik.
- c. Memperhatikan sasaran karangan (pembaca) yaitu agar pembaca memahami tulisan yang dibacanya. Oleh karena itu dalam menulis harus diperhatikan siapa yang akan membaca dan menyesuaikan tulisan kita dengan level sosial, pengetahuan, tingkat pengalaman, kemampuan, dan kebutuhan pembaca.
- d. Mengumpulkan informasi pendukung yaitu ketika akan menulis kita harus memiliki bahan dan informasi yang lengkap. Itulah sebabnya sebelum kita menulis perlu mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang mendukung, memperluas, dan memperkaya isi tulisan kita.
- e. Mengorganisasi ide dan informasi agar dalam menulis mengorganisasikan atau menata ide-ide karangan agar saling bertaut dan padu.

2) Tahap Penulisan

Tahap ini dilakukan pengembangan tulisan. Dalam pengembangan ini bahwa struktur tulisan terdiri dari awal, isi, dan akhir karangan. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus mengiring pembaca terhadap pokok tulisan kita. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti, atau alasan. Selanjutnya, akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti dan penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi kesimpulan, dan dapat ditambah saran bila diperlukan.

3) Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan. Perbaikan (revisi) lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

Dari tahap di atas dapat disimpulkan, keterampilan menulis tidak hanya dibatasi dengan berbagai jenis karangan, tetapi juga secara teknis seperti mulai dari tahap prapenulisan (persiapan), tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Tahap prapenulisan adalah tahap awal atau tahap persiapan mulai dari menentukan topik, menentukan maksud dan tujuan penulisan, memperhatikan sasaran karangan, mengumpulkan informasi pendukung, mengorganisasikan ide dan informasi. Tahap penulisan dilakukan sebagai pengembangan tulisan yang sesuai dengan struktur tulisan yang terdiri atas awal, isi, dan akhir. Tahap

pascapenulisan merupakan tahap penyempurnaan, kegiatan ini terdiri dari penyuntingan dan perbaikan (revisi). Setelah mengetahui tahap-tahap menulis, selanjutnya kita mengetahui ciri-ciri tulisan yang baik.

2.1.5 Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Tulisan haruslah dibuat dengan baik agar informasi yang ingin disampaikan dalam tulisan dapat dimengerti. Maksud dan tujuan penulis akan tercapai apabila pembaca memberi respons yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, mau tidak mau penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Ciri-ciri tulisan yang baik menurut Adelstein dan Pival (dalam Tarigan 2008:6-7) antara lain :

Pertama, tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi. *Kedua*, tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi. *Ketiga*, tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar. *Keempat*, tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan. *Kelima*, Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan menulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. *Keenam*, Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip.

Adapun ciri-ciri tulisan yang baik dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi. Semakin bagus kualitas tulisan maka semakin terlihat pula kemampuan seseorang penulis. Begitu pula dengan keserasian nada dalam sebuah tulisan, sehingga pembaca dapat dengan mudah membaca dengan keserasian jeda, intonasi, dan pemahaman yang tepat.
- 2) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh. Penulis dengan

kemampuan menulis yang baik dapat membuat sebuah tulisan yang padu dan utuh dengan menggunakan bahan yang ada.

- 3) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian para pembaca tidak usah susah payah memahami makna yang tersurat dan tersirat.
- 4) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemostrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai yang diinginkan oleh penulis.
- 5) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan menulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.
- 6) Tujuan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara seksama, memeriksa makna kata, dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat serta memperbaikinya sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.

Berdasarkan paparan di atas, ciri-ciri tulisan yang dikatakan baik apabila mudah dipahami dan tidak terjadi keambiguan atau salah informasi. Ciri-ciri tulisan yang baik juga mencerminkan kemampuan penulis dalam merangkai kata-kata. Bukan hanya itu saja tulisan yang baik juga harus jujur, jelas, singkat, dan beranekaragam.

2.2 Anekdote

Setelah mengetahui semua yang berkaitan dengan keterampilan menulis, maka bagian dari anekdot juga harus diperhatikan. Adapun pembagian anekdot dalam penelitian ini adalah pengertian anekdot, struktur dan kaidah-kaidah anekdot, langkah-langkah penulisan anekdot, aspek penilaian pembelajaran menulis anekdot. Sehubungan dengan hal itu, akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 Pengertian Anekdote

Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang anekdot, terlebih dahulu penulis paparkan tentang narasi yang merupakan induk dari anekdot. Menurut Dalman (2014:105), “Narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau (serangkaian) kejadian atau peristiwa. Dalam kejadian itu ada tokoh atau (beberapa tokoh), dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu atau (serangkaian) konflik atau tikaian”. Selanjutnya, Finoza (dalam Dalman 2014:105) berpendapat “Karangan narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung”.

Narasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Adapun pendapat tentang narasi Keraf (2010:136) berpendapat “Narasi adalah bentuk dari wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu atau narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi”.

Selanjutnya, berdasarkan tujuan penyampaiannya Keraf (2010:136-138) juga memaparkan bahwa narasi terdiri atas dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Berdasarkan jenis narasi tersebut, Keraf (2010:141) kembali menerangkan bahwa narasi juga memiliki beberapa bentuk khusus. Adapun bentuk-bentuk khusus narasi yang sering didengar dalam hubungan kesusastraan seperti roman, novel, cerpen, dongeng, sejarah, biografi, dan autobiografi. Namun ada juga beberapa jenis narasi yang belum mendapat tempat khusus dalam kepustakaan bahasa dengan kata lain bentuk-bentuk narasi ini belum banyak diketahui oleh masyarakat seperti, anekdot, insiden, sketsa, dan profil.

Kemudian munculah pengertian anekdot menurut Keraf (2010:142), “Anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal yang lain”. Jika kita lihat dari pengertian di atas, anekdot merupakan hal yang dekat sekali dengan kehidupan bermasyarakat, bahkan hal-hal yang mungkin pernah kita lakukan. Pendapat lain Kemendikbud (2014:99) mengatakan, “Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai

orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”. Selanjutnya, Kosasih (2016:84) berkemuka, “Anekdote yakni sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anekdot adalah cerita singkat yang di dalamnya mengandung unsur lucu dan mempunyai maksud untuk melakukan kritikan. Anekdote tidak hanya memberikan hal-hal yang lucu dan humor, akan tetapi juga memberikan pembelajaran kepada khalayak. Anekdote memberikan hiburan sekaligus kritik atau nasehat yang bermanfaat. Setelah mengetahui pengertian anekdot, maka struktur dan kaidah-kaidah anekdot juga harus diperhatikan.

2.2.2 Struktur dan Kaidah-kaidah Anekdote

Anekdote memiliki struktur dan kaidah-kaidah yang harus diperhatikan dalam penulisannya. Maka, struktur dan kaidah-kaidah anekdot dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.2.2.1 Struktur Anekdote

Menurut Kosasih (2016:95), “Struktur anekdot berupa cerita atau narasi singkat. Di dalamnya terkandung tokoh, alur, latar, dan rangkaian peristiwa. Adapun rangkaian atau alurnya itu sendiri seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda”. Penjelasan struktur teks anekdot tersebut sebagai berikut:

- 1) Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks. Abstraksi berisi uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik.

- 2) Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian ini menjadi penyebab timbulnya krisis. Bagian ini juga mulai memperkenalkan para tokoh.
- 3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- 4) Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau mentertawakan. Bagian ini sering kali mengejutkan, sesuatu yang tidak terduga atau mencengangkan.
- 5) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Didalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti: seperti itulah, akhirnya, demikianlah. Keberadaan koda bersifat opsional yaitu bisa ada ataupun tidak ada.

2.2.2.2 Kaidah-kaidah Anekdot

Selain struktur anekdot juga memiliki kaidah-kaidah. Kosasih (2016:98) berkemuka “Kaidah-kaidah anekdot meliputi banyak menggunakan kalimat langsung, tokoh ganti orang ketiga, keterangan waktu, konjungsi penerang atau penjelas, kata kerja material, kata kerja mental, dan konjungsi temporal”. Sehubungan dengan hal itu, maka dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Banyak menggunakan kalimat langsung yang bervariasi dengan kalimat-kalimat tidak langsung. Kalimat-kalimat langsung merupakan petikan dari

dialog para tokohnya, sedangkan kalimat tak langsung merupakan bentuk penceritaan kembali dialog seorang tokoh.

- 2) Pada umumnya menggunakan tokoh utama orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual maupun tokoh yang disamarkan. Hal ini terkait pada seorang tokoh.
- 3) Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita, disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu.
- 4) Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti bahwa. Ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.
- 6) Banyak menggunakan kata kerja mental, yakni kata yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan seorang tokoh. Hal ini terkait perasaan, seperti: bingung, merasa tidak enak hati, tahu.
- 7) Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), seperti: akhirnya, selanjutnya, lalu. Hal ini terkait dengan konjungsi temporal.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa anekdot memiliki struktur dan kaidah-kaidah yang harus diperhatikan. Struktur pembangun anekdot adanya tokoh, alur, dan latar. Selain itu juga memiliki unsur abstraksi, orientasi,

krisis, reaksi, dan koda. Sedangkan kaidah-kaidah anekdot meliputi banyak menggunakan kalimat langsung, tokoh ganti orang ketiga, keterangan waktu, konjungsi penerang atau penjelas, kata kerja material, kata kerja mental, dan konjungsi temporal. Anekdot tidak hanya menyajikan kritikan atau lelucon saja, tetapi juga memuat pelajaran yang perlu untuk direnungkan yang berisi suatu kebenaran. Setelah mengetahui struktur dan kaidah-kaidah anekdot, ada baiknya langkah-langkah penulisan anekdot juga kita perhatikan.

2.2.3 Langkah-langkah Penulisan Anekdot

Menulis anekdot tidak hanya memperhatikan isi atau jalan ceritanya saja. Tetapi, untuk menulis anekdot dengan mudah ada baiknya kita memperhatikan langkah-langkah dalam penulisan anekdot. Menurut Kosasih (2016:102), “Langkah-langkah penulisan anekdot adalah penentuan topik, penentuan tokoh, penentuan latar dan peristiwa, penyusunan kerangka, pengembangan kerangka, dan penyuntingan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik yang dianggap sebagai suatu masalah yang hendak disorot: dikritik, disindir, digugat.
- 2) Menentukan tokoh yang terkait, sesuai dengan masalahnya. Tokoh yang dimaksud biasanya bersifat faktual.
- 3) Menentukan peristiwa yang menjadi latar utama cerita.
- 4) Merinci peristiwa kedalam alur atau struktur anekdot yang meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

- 5) Mengembangkan kerangka anekdot menjadi sebuah cerita yang utuh dengan memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaannya.
- 6) Melakukan penyuntingan. Dalam tahap ini adalah tahap terakhir penyusunan anekdot.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot tidak hanya menyajikan kelucuan dalam ceritanya, tetapi juga memerlukan proses agar tulisan tersebut menjadi lebih menarik dan memberi pemahaman baru. Adanya langkah-langkah dalam penulisan anekdot membuat penulis lebih terarah dan sistematis dalam membuat karangannya. Setelah mengetahui langkah-langkah penulisan anekdot, ada baiknya kita memperhatikan aspek penilaian pembelajaran menulis anekdot.

2.2.4 Aspek Penilaian Pembelajaran Menulis Anekdot

Pembelajaran menulis anekdot penting adanya aspek penilaian agar mengetahui kemampuan siswa tersebut. Sehubungan dengan aspek penilaian pembelajaran anekdot menurut Kemendikbud (2014:198), “Isi, struktur teks, kosa kata, kalimat, dan mekanik”. Adapun aspek penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Isi merupakan hal yang sangat penting. Melalui isi dapat diketahui apakah peserta didik menguasai permasalahan yang dibahas, dan apakah pengembang teks sesuai dengan topik yang dibahas.
- 2) Struktur teks, pada dasarnya ada lima unsur yang harus diperhatikan dalam menulis teks anekdot. Adapun lima unsur tersebut, yaitu: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

- 3) Kosakata, diharapkan siswa memiliki kosakata yang lebih banyak sehingga memudahkan siswa dalam menyelesaikan karangannya. Penilaian kosakata merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menentukan kata yang baik, efektif, kata yang mudah dimengerti, serta ungkapan yang sesuai.
- 4) Kalimat, penilaian ini dilihat dari konstruksi kata yang digunakan siswa. Penilaian ini digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa dan melihat apakah menggunakan kalimat yang efektif.
- 5) Mekanik adalah berhubungan dengan peraturan penulisan. Penilaian ini tidak hanya melihat isi tulisan, tetapi juga dari penguasaan penggunaan unsur atau aturan dalam tulisan. Adapun penguasaan aturan yang dimaksud ialah ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek penilaian pembelajaran menulis anekdot terdapat lima unsur. Adapun unsur tersebut ialah isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik. Setelah mengetahui aspek penilaian pembelajaran menulis anekdot, maka perlu diperhatikan model yang menjadi penunjang dalam pembelajaran.

2.3 Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi

Setelah mengetahui semua yang berkaitan dengan anekdot, maka bagian dari model pembelajaran sugesti-imajinasi juga harus diperhatikan. Adapun pembagian model pembelajaran sugesti-imajinasi dalam penelitian ini adalah hakikat model pembelajaran sugesti-imajinasi, langkah-langkah model

pembelajaran sugesti-imajinasi, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran sugesti-imajinasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Hakikat Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi

Pembelajaran sangatlah penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi pembelajaran untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran. Joyce dan Weil (dalam Nurdin dan Adriantoni, 2016:181) berpendapat “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Model pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran yang digunakan untuk kemampuan siswa dalam menulis, salah satunya adalah model sugesti-imajinasi. Model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis. Menurut Siberman (2016:195), “Melalui imajinasi visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri”. Imajinasi cukup efektif dan kreatif dalam belajar bersama. Melalui imajinasi diharapkan membantu kemampuan siswa dalam menciptakan pemikiran mereka.

Hajar (2011:45) berpendapat “Sugesti adalah kalimat disampaikan dengan cara dan dalam situasi tertentu”. Kemudian dikembangkan oleh Trimantara (2005:3) “Metode sugesti-imajinasi merupakan metode pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa”. Selanjutnya, Siswanto dan Ariani (2016:25) mengatakan bahwa “Model sugesti-

imajinasi adalah model pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa”. Dalam hal ini, membantu siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema lagu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan model sugesti-imajinasi tersebut memberikan inovasi dalam pembelajaran dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa. Melalui model sugesti-imajinasi diharapkan dapat berpengaruh dalam pembelajaran menulis anekdot. Model sugesti-imajinasi ini menyesuaikan dengan kondisi siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah menangkap dan memahami pembelajaran. Di samping itu, dapat menerapkan keterampilan untuk memproduksi teks anekdot dan memberikan motivasi kepada siswa. Setelah memahami model pembelajaran sugesti-imajinasi, selanjutnya memahami langkah-langkah pembelajaran sugesti-imajinasi.

2.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi

Menurut Siswanto dan Ariani (2016:27-28), “Langkah-langkah pembelajaran sugesti-imajinasi ialah pretes, tujuan pembelajaran, menjelaskan hubungan materi, penjelasan tentang model, aktif dalam pembelajaran, mempunyai pengetahuan luas, pemilihan lagu, memberikan intruksi menyimak dan menikmati syair lagu, menulis berdasarkan lagu, dan evaluasi”. Penjelasan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki siswa, terutama yang berkaitan langsung dengan keterampilan menulis cerita, wajib memberikan pretes.
- 2) Penting artinya bagi siswa untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dijalaninya dan kompetensi dasar yang harus dikuasai setelah proses pembelajaran dilaksanakan.
- 3) Prinsip utama apersepsi adalah menjelaskan hubungan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan. Memberikan ulasan singkat tentang materi pembelajaran kosa kata, kaidah-kaidah penulisan atau ejaan, dan hal yang lain berkaitan dengan keterampilan menulis cerita.
- 4) Penjelasan praktik pembelajaran dengan media lagu. Menjelaskan kepada siswa kegiatan yang akan mereka jalani dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut mulai dari pemutaran lagu sampai penilaian.
- 5) Anda dan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses ini harus bisa menjadi motivator dan fasilitator yang baik.
- 6) Selain tiga tahap yang bersifat teknis, pembelajaran menulis dengan model sugesti-imajinasi juga mensyaratkan beberapa hal yang bersifat normatif. Seperti guru harus mempunyai pengetahuan luas, terutama tentang lagu yang sedang digemari para siswa.
- 7) Sebagai bentuk tes menulis dengan media lagu, bisa memilih lagu sesuai dengan kegemaran siswa. Menggunakan media lagu yang dekat dengan siswa juga memudahkan dalam penelitian.

- 8) Memberikan intruksi agar siswa menyimak dan menikmati syair lagu yang telah diputar. Dalam tahap ini butuh kefokusannya siswa untuk menyimak dan menikmati lagu yang telah diputar.
- 9) Memberi kebebasan kepada siswa untuk menulis sebuah cerita yang berkaitan dengan lagu yang diputarkan secara mandiri. Pada tahap ini diberikan kebebasan sesuai dengan lagu supaya memudahkan siswa dalam menuangkan ide.
- 10) Evaluasi. Pada tahap ini adalah tahap dimana akan muncul berhasil atau tidaknya model tersebut. Penilaian individu akan terlihat dan diperoleh.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan model pembelajaran sugesti-imajinasi mempunyai 10 langkah-langkah yang dikemukakan oleh Siswanto dan Ariani yaitu mulai dari langkah pretes, tujuan pembelajaran, menjelaskan hubungan materi dengan model pembelajaran, penjelasan tentang model, pemilihan lagu hingga evaluasi. Setelah mengetahui tahap-tahap model pembelajaran sugesti-imajinasi, kita harus memperhatikan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran sugesti-imajinasi.

2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi

Model pembelajaran sugesti-imajinasi memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan dalam penulisannya. Maka, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran sugesti-imajinasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.3.3.1 Kelebihan Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi

Siswanto dan Ariani (2016:26) berpendapat “Kelebihan model pembelajaran sugesti-imajinasi terdiri dari pemilihan lagu yang bersyair puitis,

pemberian apersepsi, sugesti yang diberikan merangsang dan mengkondisikan siswa, dan peningkatan penguasaan kosakata”. Ada empat faktor kelebihan model sugesti-imajinasi, di antaranya ialah:

- 1) Pemilihan lagu yang bersyair puitis membantu para siswa memperoleh model dalam pembelajaran kosakata. Lagu yang sesuai dengan kegemaran siswa atau yang dekat dengan siswa dapat membantu juga dalam pembelajaran.
- 2) Pemberian apersepsi tentang keterampilan mikrobahasa yang dilanjutkan dengan pembelajaran menulis menggunakan model sugesti-imajinasi dapat diserap dan dipahami dengan lebih baik oleh para siswa.
- 3) Sugesti yang diberikan melalui pemutaran lagu merangsang dan mengkondisikan siswa sedemikian rupa sehingga siswa dapat memberikan respons spontan yang bersifat positif. Dalam hal ini, respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan menggali pengalaman hidup atau mengingat kembali fakta-fakta yang pernah mereka temui, mengorganisasikannya, dan memberikan tanggapan berupa ide-ide atau konsep-konsep baru mengenai pengalaman atau fakta-fakta tertentu.
- 4) Peningkatan penguasaan kosakata, pemahaman konsep-konsep dan teknik menulis, serta imajinasi yang terbangun baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membuat variasi kalimat.

2.3.3.2 Kekurangan Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi

Kekurangan dari model pembelajaran sugesti-imajinasi ini menurut Siswanto dan Ariani (2016:27), “Kekurangan model pembelajaran sugesti-

imajinasi ialah model sugesti imajinasi tidak cukup efektif dan siswa cenderung pasif". Adapun kekurangannya sebagai berikut:

- 1) Penggunaan model sugesti-imajinasi tidak cukup efektif bagi kelompok siswa dengan tingkat keterampilan menyimak yang rendah. Harus siap juga memberikan penjelasan dan solusi saat siswa mengalami kesulitan menyimak lagu, misalnya untuk anak yang mengalami gangguan.
- 2) Model ini sulit digunakan bila siswa cenderung pasif. Sehingga beri kebebasan untuk mendengar lagu, bahkan boleh juga mendengarkan lagu sambil membaca teks. Sehubungan dengan hal ini, pilihlah lagu sesuai kegemaran supaya siswa tidak pasif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan terdapat empat faktor kelebihan model sugesti-imajinasi yaitu pemilihan lagu yang puitis, pemberian apersepsi, sugesti yang diberikan merespon siswa, dan peningkatan penguasaan kosakata, tetapi dalam pembelajaran model sugesti-imajinasi juga terdapat kekurangan yaitu penggunaan model sugesti-imajinasi tidak cukup efektif dan model ini sulit digunakan jika siswa cenderung pasif. Oleh karena itu, penulis harus bisa menghidupkan suasana kelas agar siswa aktif dan juga memberikan lagu yang sesuai dengan kalangan atau taraf usia siswa sehingga tidak ada yang merasa jenuh atau pasif dalam belajar.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat mempertegas apa yang akan diteliti. Untuk mendukung penelitian ini, penulis sampaikan hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Kristianti dalam skripsinya yang berjudul “Kemampuan Menulis Anekdote dengan Menggunakan Model *Role Playing* Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Merlung Tahun Ajaran 2013/2014”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa: hasil dalam penelitian ini diperoleh data pada aspek penilaian isi dengan jumlah 126, aspek bahasa dengan jumlah 136, dan aspek ejaan dengan jumlah 93, selanjutnya jumlah skor mentah keseluruhan adalah 355, dengan jumlah nilai keseluruhan 2384 dengan rata-rata 70,12. Penelitian disimpulkan berdasarkan jumlah nilai dari keseluruhan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Merlung yang menunjukkan persentase sebesar 70,12% dengan skala predikat baik. Maka, perbedaan penulis dengan penelitian Kristianti yaitu penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan model pembelajaran sugesti-imajinasi, sedangkan penelitian Kristianti menggunakan penelitian kualitatif dengan model pembelajaran *role playing*.
2. Susilawati dalam skripsinya yang berjudul “Kemampuan Menulis Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun Ajaran 2013/2014”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa: berdasarkan hasil penelitian kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kota Jambi tahun ajaran 2013/2014, diperoleh data pada aspek isi tulisan dengan jumlah 857, pada aspek struktur teks dengan jumlah dengan jumlah 546, pada aspek kosakata dengan jumlah 486, pada aspek kalimat dengan jumlah 506, dan pada aspek mekanik dengan jumlah 224. Dengan jumlah nilai 2619, dan rata-rata 74,83. Berdasarkan hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa memperoleh predikat baik. Maka, perbedaan penulis dengan penelitian Susilawati yaitu penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan model pembelajaran sugesti-imajinasi, sedangkan penelitian Susilawati menggunakan penelitian kualitatif dengan model pembelajaran kontekstual.

3. Erlin Nur Rachmawati dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi *Genius Learning* Untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan (KR) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Pertama, penggunaan strategi *genius learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis anekdot. Adanya peningkatan proses di aspek situasi belajar, fokus siswa, dan keaktifan, menjadikan perubahan positif sehingga menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik dan menyenangkan. Kedua, pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata keterampilan menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53 sedangkan setelah diberi tindakan skor rata-rata menjadi 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47. Secara keseluruhan pada akhir semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penggunaan strategi *genius learning* berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2014/2015. Maka, perbedaan penulis dengan

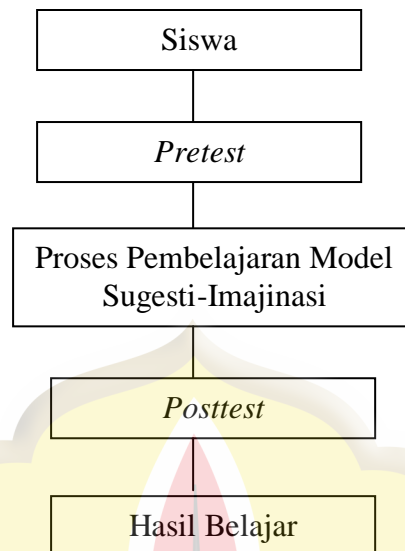
penelitian Erlin Nur Rachmawati yaitu penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan model pembelajaran sugesti-imajinasi, sedangkan penelitian Erlin Nur Rachmawati menggunakan penelitian tindakan kelas dengan *strategi genius learning*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan perbedaan penulis dengan penelitian relevan di atas yaitu ketiga penulis tersebut menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu, yang membedakan adalah model pembelajaran. Penelitian pertama (Kristianti) menggunakan model pembelajaran *role playing*, penelitian kedua (Susilawati) menggunakan model pembelajaran kontekstual, dan penelitian yang ketiga (Erlin Nur Rachmawati) menggunakan *strategi genius learning*. Sedangkan, penulis menggunakan model pembelajaran sugesti-imajinasi. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa teks anekdot dapat digunakan dalam materi pembelajaran menulis dan model sugesti-imajinasi juga dapat digunakan dalam materi pembelajaran menulis cerita. Selain itu, pada model ini menambah wawasan siswa dalam keterampilan menulis. Dengan alasan tersebut penulis ingin memberi inovasi pada model sugesti-imajinasi dalam materi pembelajaran menulis anekdot.

2.5 Kerangka Pemikiran

Supaya penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, maka perlu dipersiapkan sebuah kerangka pemikiran sebelum melakukan penelitian. Kerangka pemikiran diharapkan akan terlaksana sesuai dengan apa yang telah

direncanakan. Dalam penelitian ini kerangka pemikiran yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

2.6 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara. Menurut Arikunto (2010:110) berpendapat, “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah model sugesti-imajinasi berpengaruh dalam pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi tahun ajaran 2016/2017. Secara statistik rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 - \mu_2$ Penggunaan model tidak berpengaruh dalam pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi tahun ajaran 2016/2017

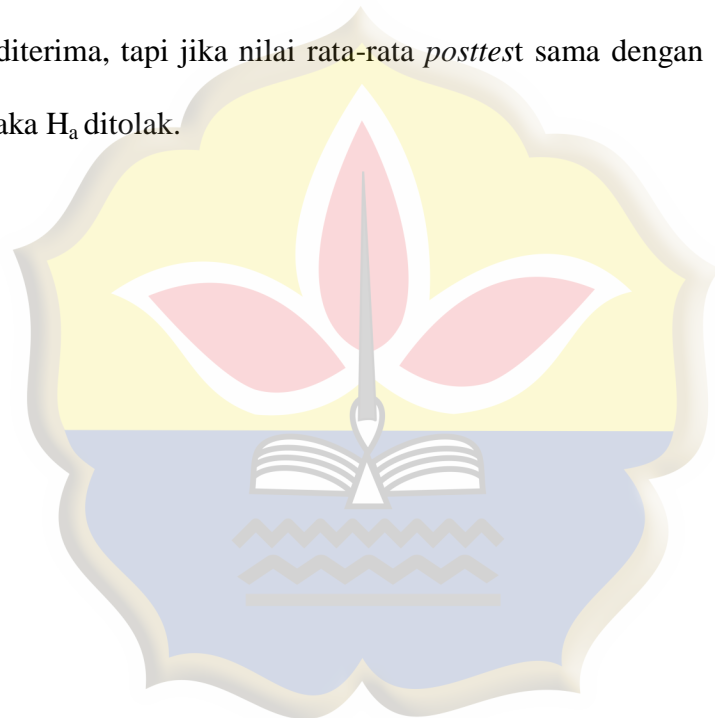
$H_a : \mu_1 > \mu_2$ Penggunaan model berpengaruh dalam pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi tahun ajaran 2016/2017

Keterangan:

μ_1 = nilai rata-rata *posttest*

μ_2 = nilai rata-rata *pretest*

jadi, jika nilai rata-rata *posttest* lebih besar ($>$) dari nilai rata-rata *pretest* maka H_a diterima, tapi jika nilai rata-rata *posttest* sama dengan ($=$) nilai rata-rata *pretest* maka H_a ditolak.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu membuat rancangan supaya memudahkan dalam penelitian. Rancangan tersebut adalah desain penelitian. Arikunto (2010:90) berpendapat “Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar-ancar kegiatan, yang akan dilaksanakan”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest and Posttest Group*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *quasi Experimental*. Arikunto (2010:123) mengatakan “*Quasi experimental design*, yaitu penelitian yang tidak memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dikatakan ilmiah”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *quasi experimental design* adalah eksperimen yang tidak memandang kelompok pembanding yang ikut dalam pengamatan. Penelitian ini difokuskan pada model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan uraian tersebut penulis menggunakan metode kuantitatif. Dengan demikian pengolahan data hasil penelitian akan dilakukan secara statistik dan hasilnya berupa angka.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 yang berlokasi di Jalan Pematang Sulur, Kecamatan Telanaipura, Provinsi Jambi. Penelitian berfokus pada kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi tahun ajaran 2016/2017. SMA

Negeri 10 Kota Jambi merupakan sekolah negeri yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Kemudian waktu penelitian dilaksanakan sesuai SK penelitian yang telah ditentukan yaitu selama empat hari dari tanggal 18-21 April 2017.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel digunakan untuk menentukan jumlah objek yang akan diteliti. Populasi dan sampel juga digunakan agar di dalam penelitian data yang kita dapat valid. Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Populasi

Menurut Arikunto (2010:173), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017. Kejelasan populasi tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
1	Laki-laki	12
2	Perempuan	22
Jumlah		34

(Tata Usaha SMA Negeri 10 Kota Jambi)

3.3.2 Sampel

Menurut Arikunto (2010:174), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dapat disimpulkan sampel adalah bagian dari populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:85), “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Adapun pertimbangan tertentu itu ialah sudah

mengetahui kondisi kelas dan siswa mudah diatur. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menetapkan sampel penelitian diperoleh secara *purposive sampling*. Maka, terpilihlah kelas X MIPA 3 Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu:

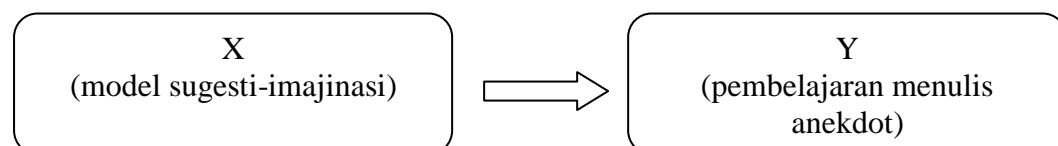
Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
1	Laki-laki	12
2	Perempuan	22
Jumlah		34

(Tata Usaha SMA Negeri 10 Kota Jambi)

3.4 Variabel Penelitian

Setiap masalah penelitian harus mengandung variabel yang jelas sehingga memberikan gambaran atau informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Arikunto (2010:161) berpendapat “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel penelitian merupakan objek yang akan diteliti dalam penelitian. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan model sugesti-imajinasi dan variabel terikatnya (Y) adalah pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi. Hubungan kedua variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. Variabel Penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dalam meneliti. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti bertujuan

untuk memperoleh informasi atau data-data yang diinginkan dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Arikunto (2010:199), “Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”. Jadi, observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan. Dalam penelitian ini penulis melakukan kegiatan observasi di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi pada tanggal 18 April 2017. Kegiatan observasi ini penulis mengambil observasi *non-sistematis*, yang dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap aspek-aspek dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa.

2) Wawancara

Menurut Arikunto (2010:198), “Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee)”. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 10 Kota Jambi yaitu Dra. Nurseha terkait mengetahui model pembelajaran yang telah digunakan. Pada tahap wawancara ini penulis lakukan pada tanggal 18 April 2017. (bisa dilihat pada lampiran 4)

3) Dokumentasi

Arikunto (2010:201) mengatakan, “Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi berupa buku-buku, data siswa, hasil pembelajaran, dan foto-foto.

4) Tes

Arikunto (2010:193) berpendapat “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Dalam penelitian ini penulis melakukan tes unjuk kerja untuk kelas yang sama pada *pretest* dan *posttest* berupa perintah untuk menulis teks anekdot yang diberikan kepada siswa sehingga diperoleh hasil evaluasi mengenai pembelajaran menulis anekdot menggunakan model sugesti-imajinasi.

3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dalam hal ini perlu menyusun sebuah rancangan penyusunan instrumen yang dikenal dengan istilah “kisi-kisi”. Menurut Arikunto (2010:205), “Kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam kolom”. Kisi-kisi penyusunan instrumen menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data dari mana data akan diambil, metode yang digunakan, dan instrumen yang disusun. Ada dua macam kisi-kisi yang harus disusun oleh seorang peneliti sebelum menyusun instrumen, yaitu kisi-kisi

umum dan kisi-kisi khusus. Adapun tabel kisi-kisi umum dan kisi-kisi khusus sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Sumber Data	Metode	Instrumen
Pengaruh model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis anekdot	Siswa	Tes	Soal tes/penugasan
		Dokumentasi	Daftar nilai, foto, dan hasil tes
	Guru Mata Pelajaran	Wawancara	Pedoman wawancara
		Dokumentasi	Foto dan data-data referensi
	Penulis	Observasi	<i>Non-sistematis</i>

(Arikunto, 2010:206)

Tabel 4. Kisi-kisi Khusus Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Pertanyaan Instrumen
Pengaruh model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis anekdot	Memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan berdasarkan aspek penilaian yaitu isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik	Soal tes dengan perintah membuat karangan teks anekdot

(Arikunto, 2010:207)

3.7 Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi atas 3 bagian yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan penulis memilih kelas secara *purposive sampling* yang artinya memilih kelas dengan cara mengambil subjek yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu, biasanya dilakukan karena beberapa

pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. Dari hasil *purposive sampling* didapatkan kelas X MIPA 3 sebagai kelas eksperimen.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis memberikan *pretest* atau tes awal terlebih dahulu sebelum memberikan proses pembelajaran dan model pembelajaran. Kemudian, memberikan arahan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis anekdot. Selanjutnya, barulah memberikan *posttest* atau tes akhir kepada siswa.

Tabel 5. Tahap Pelaksanaan Kelas X MIPA 3

Kelas X MIPA 3
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan <i>pretest</i>. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa. 3. Guru memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang akan dipakai, yaitu model sugesti-imajinasi.
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari siswa. 2. Siswa dengan bantuan guru mengajukan pertanyaan secara aktif. 3. Guru memberi intruksi agar siswa menyimak dan menikmati lagu yang diputar. 4. Siswa secara individu membuat teks anekdot sesuai struktur teks anekdot..
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. 2. Guru memberikan umpan balik dan evaluasi pembelajaran.

(Siswanto dan Ariani, 2016:27)

3) Tahap Penyelesaian (Akhir)

Pada tahap ini penulis memeriksa hasil belajar setelah pembelajaran berakhir, untuk mengetahui hasil terhadap perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Setelah itu melakukan analisis terhadap data-data yang didapat dan menarik

kesimpulan. Data-data yang diperoleh berupa angka yang akan memperkuat dalam penelitian.

3.8 Desain Perlakuan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest and Posttest Group* di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pretest*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *posttest*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Desain Perlakuan Penelitian

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2

(Arikunto, 2010:124)

Keterangan:

X = Perlakuan (model sugesti-imajinasi)

O_1 = Hasil belajar siswa *pretest*

O_2 = Hasil belajar siswa *posttest*

3.9 Instrumen Tes Hasil Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Arikunto (2010:203) memaparkan “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah”. Jenis instrumen dapat berupa angket, ceklis (check-list) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa penugasan atau tes. Dalam penugasan atau tes terdapat rincian penilaian sebagai berikut:

Tabel 7. Aspek Penilaian Pembelajaran Menulis Anekdote

	Skor	Kriteria
Isi	27-30	Sangat baik-sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas
	22-26	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci
	17-21	Sedang-cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai
	13-16	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai
Struktur Teks	18-20	Sangat baik-sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda); kohesif
	14-17	Cukup-baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama terungkap; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap
	10-13	Sedang-cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis
	7-9	Sangat kurang-kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai
Kosakata	18-20	Sangat baik-sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat
	14-17	Cukup-baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu
	10-13	Sedang-cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas
	7-9	Sangat kurang-kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai
Kalimat	18-20	Sangat baik-sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)
	14-17	Cukup-baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa

		urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas
	10-13	Sedang-cukup: terjadi kesalahan serius dalam kontruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur
	7-9	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai
Mekanik	9-10	Sangat baik-sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraph
	7-8	Cukup-baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna
	4-6	Sedang-cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur
	1-3	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai

(Kemendikbud, 2014:198)

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan analisis data merupakan tahapan yang akan menjawab hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Untuk dapat melakukan analisis data, sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan analisis dan uji hipotesis.

3.10.1 Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dan uji homogenitas dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.10.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan apakah masing-masing variabel berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan rumus Chi-Kuadrat (chi-square). Adapun prosedur pengujiannya sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

H_0 = data sampel dari populasi berdistribusi normal

H_1 = data sampel dari populasi tidak berdistribusi normal

2. Menentukan rata-rata
3. Menentukan deviasi
4. Membuat daftar frekuensi observasi
5. Cari X^2_{hitung} dengan rumus:

$$X^2 = \sum \left[\frac{(F_o - F_h)}{F_h} \right]$$

Keterangan:

X^2 = menguji signifikan perbedaan frekuensi yang diobservasi

f_o = frekuensi yang diperoleh berdasarkan data

f_h = frekuensi yang diharapkan (Arikunto, 2010:333)

6. Cari X_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = banyaknya kelas (k) – 3 dan taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikan = 5%.

7. Kriteria pengujian:

Jika $X^2_{hitung} < X_{tabel}$ H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $X^2_{hitung} > X_{tabel}$ H_1 diterima dan H_0 ditolak

3.10.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel diambil dari populasi yang berasal dari deviasi yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$F = \frac{S_t^2}{S_c^2}$$

Keterangan:

S_t^2 = variansi *posttest*

S_c^2 = variansi *pretest*

(Sugiyono, 2015:199)

Tes yang digunakan untuk uji F yaitu dengan membandingkan variansi terbesar dan variansi terkecil. Syarat agar variansi bersifat homogen apabila F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

3.10.2 Uji Hipotesis

Permasalahan penelitian yang ada dalam rumusan masalah akan dijawab dengan melakukan serangkaian pengujian hipotesis dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan *pretest and posttest group*, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = mean dari deviasi perbedaan *pretest* dengan *posttest*

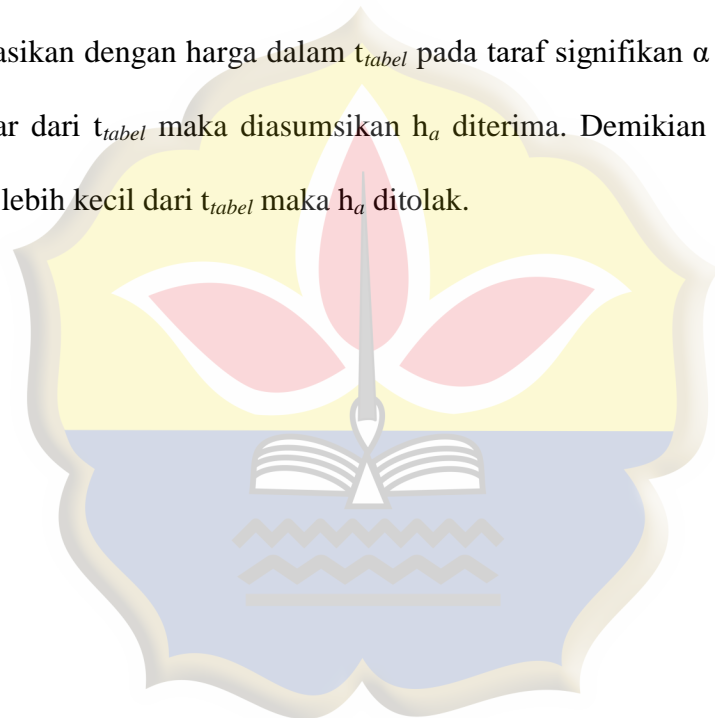
xd = deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek sampel

d.b. = ditentukan dengan N-1 (Arikunto, 2010:125)

Hasil perhitungan data dengan rumus uji-t tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga dalam t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka diasumsikan h_a diterima. Demikian pula sebaliknya, jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka h_a ditolak.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian pengaruh model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis anekdot kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi. Adapun pembagian hasil penelitian ini adalah deskripsi data hasil penelitian dan analisis data yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Kota Jambi tahun ajaran 2016/2017 dan akan dipaparkan seluruh hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X MIPA 3 dalam pembelajaran menulis anekdot dengan model sugesti-imajinasi yang berjumlah 34 (tiga puluh empat) orang. Pada proses pembelajaran, kelas X MIPA 3 diberi *pretest* (tes awal) sebelum melakukan proses pembelajaran. Kemudian, setelah dilakukan proses pembelajaran maka diberilah *posttest* (tes akhir) dengan menggunakan model sugesti-imajinasi. Perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Pembelajaran Menulis Anekdot

X MIPA 3	Jumlah Siswa (N)	Nilai Tertinggi (R)	Nilai Terendah (L)	Simpangan Baku (S)	Rata-rata
<i>Pretest</i>	34	77	42	9,241	58,59
<i>Posttest</i>	34	88	56	8,555	67,18

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 34 (tiga puluh empat) siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi dalam pembelajaran menulis anekdot. Proses pembelajaran menggunakan model sugesti-imajinasi pada *posttest*

(tes akhir) lebih baik daripada pemberian *pretest* (tes awal). Hal ini terlihat pada nilai tertinggi yang didapat dengan menggunakan model sugesti-imajinasi pada *posttest* (tes akhir) adalah 88 lebih besar daripada nilai tertinggi *pretest* (tes awal) yaitu 77. Kemudian, nilai terendah menggunakan model sugesti-imajinasi pada *posttest* (tes akhir) adalah 56 lebih tinggi daripada nilai terendah *pretest* (tes awal) yaitu 42.

Nilai simpangan baku *posttest* lebih kecil dari nilai simpangan baku *pretest* artinya rentang nilai tertinggi dan terendah tidak terlalu jauh dengan simpangan baku *posttest* 8,555 sedangkan simpangan baku *pretest* 9,241. Selanjutnya, nilai rata-rata juga menunjukkan pada pembelajaran menulis anekdot menggunakan model sugesti-imajinasi dengan *posttest* (tes akhir) lebih baik daripada *pretest* (tes awal) dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 67,18 sedangkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 58,59 (bisa dilihat pada lampiran 7). Nilai masing-masing siswa dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Nilai *Pretest* (tes awal) dan *Posttest* (tes akhir) Siswa Kelas X MIPA 3 dalam Pembelajaran Menulis Anekdot

No	Nama Siswa	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Adi Fikriyansyah	43	60
2	Ana Istiqomah	47	56
3	Anisya Febriani	68	79
4	Annisa Deza Lestari	46	63
5	Arif Kurniawan	56	57
6	Dian Sufiyan Sarisah	61	68
7	Essy Fitri Choirunnisa	56	60
8	Fadhila Raihani	67	82
9	Fatikha Passya	57	70
10	Fita Nafaizah	62	64
11	Hasna Istiyana	58	67
12	Ikhsan Walfindo	49	68
13	Indah Puspita Arum	58	65
14	Kanthi Wahyuni	58	80

15	Lodiana Siahaan	74	78
16	M.Fikri	49	56
17	Mardiana. A	69	88
18	Muhamad Fauzi Zufri	60	68
19	Mukhsin Winata Taryanda	57	68
20	Nisrina Khairunnisa	76	71
21	Putri Sapira Rahmalina	73	74
22	Refli Fredly Sitanggung	58	67
23	Reynaldi Yudhistira	42	60
24	Rizky Destina Ayu	57	62
25	Ruri Hidayatul Fitri	77	80
26	Safira Lutfi Hariri	62	71
27	Siti Musdalifah	51	57
28	Smaragita Diyana Eka Putri	56	58
29	Suci Asri Dwi Foressa	70	77
30	Vithan Delcia Anggraini	58	56
31	Wahyu Andira Dinata	50	61
32	Wisnu Prayoga	58	65
33	Yahdi Prambudi	62	69
34	Zaki Marselo	47	59
Rata-rata		58,59	67,18

Berdasarkan nilai masing-masing siswa kelas X MIPA 3 di atas pada pembelajaran menulis anekdot baik *pretest* (tes awal) maupun *posttest* (tes akhir) terlihat bahwa nilai *posttest* (tes akhir) lebih tinggi daripada *pretest* (tes awal). Untuk mengetahui persentase yang didapat pada hasil belajar siswa pada *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir) menggunakan tabel distribusi frekuensi. Adapun tabel distribusi frekuensi *pretest* dan *posttest* sebagai berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi *Pretest* (tes awal) Siswa Kelas X MIPA 3 dalam Pembelajaran Menulis Anekdot

Nilai	f	Persentase (%)
75-77	2	6
72-74	2	6
69-71	2	6
66-68	2	6
63-65	0	0

60-62	5	15
57-59	9	25
54-56	3	9
51-53	1	3
48-50	3	9
45-47	3	9
42-44	2	6
Total	34	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas diperoleh data pada pembelajaran menulis anekdot dan berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut siswa yang mendapat nilai 42-44 berjumlah 2 orang dengan persentase 6%, yang mendapat nilai 45-47 berjumlah 3 orang dengan persentase 9%, yang mendapat nilai 48-50 berjumlah 3 orang dengan persentase 9%, yang mendapat nilai 51-53 berjumlah 1 orang dengan persentase 3%, yang mendapat nilai 54-56 berjumlah 3 orang dengan persentase 9%, yang mendapat nilai 57-59 berjumlah 9 orang dengan persentase 25%, yang mendapat nilai 60-62 berjumlah 5 orang dengan persentase 15%, yang mendapat nilai 63-65 berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, yang mendapat nilai 66-68 berjumlah 2 orang dengan persentase 6%, yang mendapat nilai 69-71 berjumlah 2 orang dengan persentase 6%, yang mendapat nilai 72-74 berjumlah 2 orang dengan persentase 6%, yang mendapat nilai 75-77 berjumlah 2 orang dengan persentase 6%. (bisa dilihat pada lampiran 8)

Dari uraian di atas dalam pembelajaran menulis anekdot kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi disimpulkan bahwa persentase tertinggi *pretest* (tes awal) pada nilai 57-59 berjumlah 9 orang dengan persentase 25% sedangkan persentase terendah *pretest* (tes awal) pada nilai 51-53 berjumlah 1 orang dengan

persentase 3%. Selanjutnya tabel distribusi frekuensi *posttest* (tes akhir) sebagai berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi *Posttest* (tes akhir) Siswa Kelas X MIPA 3 dalam Pembelajaran Menulis Anekdote

Nilai	F	Persentase (%)
86-88	1	3
83-85	0	0
80-82	3	9
77-79	3	9
74-76	1	3
71-73	2	6
68-70	6	17
65-67	4	12
62-64	3	9
59-61	5	15
56-58	6	17
Total	34	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas diperoleh data pada pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dan berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut siswa yang mendapat nilai 56-58 berjumlah 6 orang dengan persentase 17%, yang mendapat nilai 59-61 berjumlah 5 orang dengan persentase 15%, yang mendapat nilai 62-64 berjumlah 3 orang dengan persentase 9%, yang mendapat nilai 65-67 berjumlah 4 orang dengan persentase 12%, yang mendapat nilai 68-70 berjumlah 6 orang dengan persentase 17%, yang mendapat nilai 71-73 berjumlah 2 orang dengan persentase 6%, yang mendapat nilai 74-76 berjumlah 1 orang dengan persentase 3%, yang mendapat nilai 77-79 berjumlah 3 orang dengan persentase 9%, yang mendapat nilai 80-82 berjumlah 3 orang dengan persentase 9%, yang mendapat nilai 83-85 berjumlah 0

orang dengan persentase 0%, yang mendapat nilai 86-88 berjumlah 1 orang dengan persentase 3%. (bisa dilihat pada lampiran 8)

Dari uraian di atas dalam pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan model sugesti-imsjinasi kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi disimpulkan bahwa persentase tertinggi *posttest* (tes akhir) pada nilai 56-58 berjumlah 6 orang dengan persentase 17% dan 68-70 berjumlah 6 orang dengan persentase 17% sedangkan persentase terendah *posttest* (tes akhir) pada nilai 74-76 berjumlah 1 orang dengan persentase 3% dan 86-88 berjumlah 1 orang dengan persentase 3%.

4.1.2 Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengetahui pemecahan masalah terhadap pengaruh model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis anekdot. Data yang dianalisis merupakan data tes pembelajaran menulis anekdot pada *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Adapun analisis data sebagai berikut:

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapat dari masing-masing variabel berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 20. Uji normalitas analisis data dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Uji Normalitas Analisis data

No	X MIPA 3	Kolmogorov-Smirnov			Keterangan
		Statistic	df	Sig	
1	<i>Pretest</i>	0,834	34	0,490	Normal
2	<i>Posttest</i>	0,634	34	0,816	Normal

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan diperoleh nilai *pretest* sebesar $0,490 > 0,05$ dan nilai *posttest* sebesar $0,816 > 0,05$ (taraf signifikan). Jadi dapat disimpulkan, dari data *pretest* maupun *posttest* berdistribusi normal. (bisa dilihat pada lampiran 9)

4.1.2.2 Uji Homogenitas

Tes yang digunakan dalam uji homogenitas adalah uji F yaitu dengan membandingkan variansi terbesar dan variansi terkecil. Syarat variansi bersifat homogen apabila F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} pada taraf signifikansi α 0,05. Uji homogenitas analisis data dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Uji Homogenitas Analisis Data

X MIPA 3	F_{hitung}	F_{tabel}	dk	df	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,857	2,883	3	34	Homogen
<i>Posttest</i>					

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai F_{hitung} (F_h) sebesar 0,857 dan F_{tabel} (F_t) pada $\alpha = 0,05$; dk 3 dan df 34 ditemukan nilai sebesar 2,883. Jadi F_h lebih kecil dari F_t ($F_{hitung} = 0,857 \leq F_{tabel} = 2,883$). Pada kriteria pengujian menyatakan bahwa jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data memiliki kesamaan varians atau data berasal dari populasi yang homogen. (bisa dilihat pada lampiran 10)

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh hasil bahwa pretest dan posttest berdistribusi normal dan kedua varians homogen, maka selanjutnya data dapat dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan model sugesti-imajinasi berpengaruh dalam pembelajaran menulis anekdot. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji-t. Uji hipotesis statistik ini adalah $H_0 : \mu_1 - \mu_2$ dan $H_a : \mu_1 > \mu_2$. Dari hasil perhitungan uji t adapun uji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 14. Uji Hipotesis Analisis Data

X MIPA 3	t_{hitung}	t_{tabel}	dk	α
<i>Posttest</i>	7,857	2,353	3	0,05
<i>Pretest</i>				

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar 7,857. Untuk nilai t_{tabel} diperoleh dari tabel t dengan dk 3 dan taraf signifikan (α) 0,05 yaitu sebesar 2,353. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} maka, $7,857 > 2,353$ berarti ini sesuai dengan kriteria pengujian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (bisa dilihat pada lampiran 11)

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan sebelumnya, maka dalam penelitian ini pada penelitian *pretest* (tes awal) siswa tidak diberi perlakuan ataupun model pembelajaran dan siswa juga tidak mengetahui tujuan pembelajaran maupun materi pembelajara sedangkan pada *posttest* (tes akhir) siswa diberi model pembelajaran yaitu model sugesti-imajinasi.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan terlihat bahwa nilai rata-rata pada *posttest* (tes akhir) sebesar 67,18 dan pada *pretest* (tes awal) 58,59 berarti nilai

rata-rata siswa yang diajarkan menggunakan model sugesti-imajinasi pada *posttest* (tes akhir) lebih tinggi daripada nilai rata-rata pada *pretest* (tes awal). Dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif ketika diberi model pembelajaran terutama model sugesti-imajinasi.

Model pembelajaran sugesti-imajinasi membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, model pembelajaran sugesti-imajinasi juga membantu siswa sebagai jembatan untuk membayangkan, menciptakan gambaran atau berimajinasi dengan sugesti melalui lewat lagu yang akan membuka wawasan siswa dalam berkarya khususnya pada pembelajaran menulis anekdot. Sebaliknya, ketika siswa diberi tugas tanpa diberi perlakuan ataupun menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran pada *pretest* (tes awal) siswa merasa bingung untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan bahkan cenderung pasif.

Proses pembelajaran yang telah diajarkan pada siswa kelas X MIPA SMA Negeri 10 Kota Jambi dalam pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan model sugesti-imajinasi ini mempunyai langkah-langkah pembelajaran pada *posttest* (tes akhir) yaitu memberikan tujuan dan kompetensi dasar pada pemberian tujuan dan kompetensi dasar ini supaya siswa mengetahui arah dalam pembelajaran sehingga siswa fokus dengan apa yang telah ditentukan. Kemudian, menjelaskan hubungan materi yang telah diajarkan dalam proses ini guru memberi ulasan atau penjabaran singkat tentang kosakata, kaidah penulisan atau ejaan dan hal yang lain berkaitan dengan keterampilan menulis.

Proses pembelajaran selanjutnya pada *posttest* ialah menjelaskan tentang media lagu dalam proses ini guru menjelaskan kegiatan yang siswa jalani dalam

proses pembelajaran selanjutnya mulai dari pemutaran lagu sampai penilaian dan yang akan dinilai yaitu isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik. Lalu, guru dan siswa aktif dalam pembelajaran, dalam proses ini guru harus bisa menjadi motivator dan fasilitator yang baik supaya pembelajaran terlaksana dengan baik dan tercapai tujuan pembelajaran. Guru harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang lagu yang disukai siswa, pada proses ini memudahkan siswa dan membuat siswa tambah aktif.

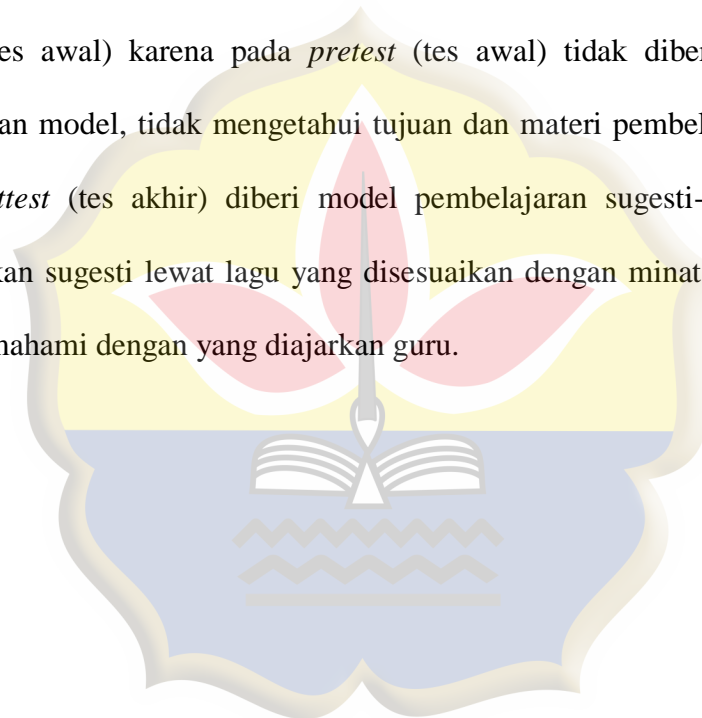
Pemberian model sugesti-imajinasi ini juga memberikan arahan kepada siswa untuk menyimak dan menikmati syair lagu, dan memberikan kebebasan agar siswa terarah dalam menulis anekdot dengan menggunakan model pembelajaran sugesti-imajinasi dan mengevaluasi pembelajaran apakah berhasil atau tidak. Model pembelajaran sugesti-imajinasi sangat membantu siswa dalam berimajinasi khususnya pembelajaran menulis anekdot.

Sebaliknya, pada proses pembelajaran pada *pretest* (tes awal) tidak ada pemberian tujuan dan kompetensi dasar pada pemberian tujuan dan kompetensi dasar sehingga membuat siswa sulit memikirkan dan menuangkan ide khususnya dalam pembelajaran menulis anekdot. Kemudian, tidak dijelaskan hubungan materi yang telah diajarkan dalam proses ini banyak kesalahan dalam penggunaan kosakata, kaidah penulisan atau ejaan dan hal yang lain berkaitan dengan keterampilan menulis.

Proses pembelajaran selanjutnya pada *pretest* guru tidak menjelaskan tentang aspek penilaian yaitu isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik. Lalu, tidak adanya motivator dan fasilitator membuat siswa sulit untuk memulai

menulis pada pembelajaran menulis anekdot sehingga individu yang menentukan berhasil atau tidak dalam membuat karangan. Siswa cenderung pasif dan terbatas kosakata ataupun isi dalam karangan yang ditulis.

Berdasarkan paparan di atas dalam proses pembelajaran terlihat bahwa penggunaan model sugesti-imajinasi berpengaruh pada pembelajaran menulis anekdot. Sesuai dengan uji hipotesis yang dilakukan dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Jadi dapat disimpulkan bahwa *posttest* (tes akhir) lebih baik dari *pretest* (tes awal) karena pada *pretest* (tes awal) tidak diberi perlakuan atau penggunaan model, tidak mengetahui tujuan dan materi pembelajaran sedangkan pada *posttest* (tes akhir) diberi model pembelajaran sugesti-imajinasi dengan memberikan sugesti lewat lagu yang disesuaikan dengan minat siswa, dan siswa lebih memahami dengan yang diajarkan guru.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pengaruh pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan model sugesti-imajinasi siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi tahun ajaran 2016/2017 diperoleh nilai rata-rata *posttest* (tes akhir) sebesar 67,18 dan *pretest* (tes awal) memperoleh nilai rata-rata sebesar 58,59. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh bahwa penggunaan model sugesti-imajinasi berpengaruh dalam pembelajaran menulis anekdot. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji-t bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar 7,857 dan nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 2,353 berarti ini sesuai dengan kriteria pengujian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian model sugesti-imajinasi dapat digunakan dalam pembelajaran menulis anekdot.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dijelaskan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah agar dapat mengembangkan model pembelajaran yang tepat dan berguna bagi guru untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan.
2. Bagi guru dapat menggunakan model pembelajaran khususnya model sugesti-imajinasi dalam keterampilan menulis anekdot ataupun lainnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan yang akan meneliti objek kajian yang sama dan menggunakan model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Hajar, Ibnu. 2011. *Hypnoteaching*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, Engkos. 2016. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kristianti. 2014. *Kemampuan Menulis Anekdote dengan Menggunakan Model Role Playing Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Merlung Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: UNBARI.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. 2010. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Rachmawati, Erlin Nur. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi Genius Learning Untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan (KR) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi: UNY, (<http://eprints.uny.ac.id/18291/1/Elin%20Nur%20Rachmawati%2010201244064.pdf>, diakses pada 18 Maret 2017).
- Silberman, Melvin L. 2016. *Active Learning*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Siswanto dan Ariani. 2016. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susilawati. 2014. *Kemampuan Menulis Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: UNBARI.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana.

Trimantara, Petrus. 2005. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.05/ Th.IV*. Jakarta Barat: Badan Pendidikan Kristen Penabur (BPK Penabur), (<http://bpkpenabur.or.id/wp-content/uploads/2015/10/jurnal-No05-IV-Desember2005.pdf>, diakses pada 15 Desember 2016).

Uno, Hamzah B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

